

**POTENSI PERSONAL HYGIENE, PERILAKU, SANITASI DASAR,
SEBAGAI PENYEBAB PENYAKIT SKABIES DIPONDOK PESANTREN AL –
IMAN PUTRA DESA BANGUNREJO KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN
PONOROGO TAHUN 2022**

Akrim Ana Ulfa Diana ¹, Hurip Jayadi ², Beny Suyanto ³

KEMENTERIAN KESEHATAN RI

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA PROGRAM STUDI
SANITASI PROGRAM DIPLOMA III KAMPUS MAGETAN JURUSAN
KESEHATAN LINGKUNGAN**

Abstrak

Skabies atau kudis adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi personal hygiene, perilaku, sanitasi dasar sebagai penyebab penyakit skabies di pondok pesantren al – iman putra desa Bangunrejo kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun 2022.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan metode survey dan lembar observasi serta kuisioner. Untuk pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling dengan jumlah sampel keseluruhan 250 responden dan kemudian diambil sampel sebanyak 152.

Hasil penelitian personal hygiene buruk 95 (62, 5 %), perilaku baik 93(61,1%), sanitasi dasar nilai keseluruhan 92(61, 3%). Personal hygiene terkait dengan skabies, perilaku dan sanitasi dasar tidak terkait skabies. Kesimpulan dari penelitian ini adalah potensi penyebab penyakit skabies dipondok pesantren al – iman putra adalah terkait dengan personal hygiene dan perilaku dan sanitasi bukan penyebab terkait penyakit skabies. Saran pada penelitian ini bagi pihak pondok untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar tidak terkena penyakit skabies.

Kata Kunci : Personal Hygiene , Perilaku, Sanitasi Dasar

POTENTIAL FOR PERSONAL HYGIENE, BEHAVIOR, BASIC SANITATION, AS
A CAUSE OF SCABIES AT THE AL-IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL,
BANGUNREJO VILLAGE, SUKOREJO DISTRICT, PONOROGO REGENCY IN
2022

Akrim Ana Ulfa diana ¹, Hurip Jayadi ², Beny Suyanto ³

RI MINISTRY OF HEALTH
POLYTECHNIC OF HEALTH MINISTRY OF HEALTH SURABAYA SANITATION
STUDY PROGRAM DIPLOMA III PROGRAM MAGETAN CAMPUS
DEPARTMENT OF ENVIRONMENTAL HEALTH

Abstract

Scabies or scabies is a skin disease caused by the huminx variant of the *Sarcoptes scabiei* mite. The purpose of this study was to determine the potential for personal hygiene, behavior, basic sanitation as scabies at the al-iman Islamic boarding school, Bangunrejo village, Sukorejo sub-district, Ponorogo district in 2022.

This type of research is descriptive, with survey methods and observation sheets and questionnaires. For sampling using proportional random sampling with a total sample of 250 respondents and then a sample of 152 was taken.

The results of the research on bad personal hygiene were 95 (62.5%), good behavior 93 (61.1%), basic sanitation overall value 92 (61.3%). Personal hygiene is related to scabies, behavior and basic sanitation are not related to scabies. The conclusion from this study is that the potential cause of scabies at the Al-Iman Putra Islamic boarding school is related to personal hygiene and behavior and sanitation, not a cause related to scabies. Suggestions in this study for the cottage to always maintain personal and environmental hygiene so as not to get scabies.

Keywords: Personal Hygiene, Behavior, Basic Sanitation

PENDAHULUAN

Upaya Dalam rangka memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan masyarakat, kesehatan merupakan rangkaian kegiatan yang diselenggarakan secara terpadu, terpadu, dan berkesinambungan. (Murtako, 2016). Meskipun pesantren yang baik akan meningkatkan estetikanya, kondisi kesehatan lingkungan yang buruk menyumbang hampir 80% penyakit yang terjadi di pesantren. (Kemenkes RI , 2013)

Pondok pesantren juga rawan terjadinya penyakit skabies yang sering dialami oleh santri. Kudis disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*, tungau (kutu atau tungau) dari filum arthoroda, kelas aracnida, dan superfamili *Sarcoptes*. *Scabiei*, yang menyebabkan gatal dan kerusakan pada kulit pasien dengan menggali lubang di epidermis, adalah parasit yang menyebabkan kulit gangguan. Penyakit skabies dapat ditularkan melalui lingkungan scabies adalah penyakit yang mempengaruhi kebersihan pribadi; prevalensinya meningkat sebagai

akibat dari kondisi lingkungan yang buruk. (Aminah et al., 2015).

Scabies dapat dengan mudah menyebar melalui kontak langsung atau tidak langsung dengan individu yang terinfeksi. Air, sisir yang mengandung tungau *Sarcoptes*, bantal, seprai, handuk, dan pakaian juga dapat menyebarkannya.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan pada tahun 2016 bahwa prevalensi penyakit skabies di Indonesia yang menempati urutan ke-12 penyakit yang sering terjadi cukup tinggi yaitu sebesar 4,60 persen atau 12,6 juta dari populasi 261, juta. (Sunarjo M & Hidayah I, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra Al Iman putra Dusun Ngambakan desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur pada tanggal 9 juli 2022 jumlah santri putra sebanyak 250. Dari data tersebut santri pernah mengalami kejadian penyakit skabies sebanyak 20 orang (8 %) skabies ada hanya waktu musim kemarau memasuki musim penghujan saja .

. Ada dua saluran di saluran pembuangan: saluran pembuangan dari tangki septik yang mengalir di dekat sawah dan dapat mencemari air atau menyebarkan penyakit; juga digunakan untuk kegiatan Santri seperti mencuci mandi. Di dalam halaman pondok masih ada sampah seperti dedaunan dan sampah plastik, terkadang santri juga membuang bungkus plastik begitu saja sehingga sampah tadi terbang dan masuk ke area sawah penduduk karena memang area pondok dekat sawah penduduk. sudah ada tempat sampah di setiap titik memang sudah ke arah air namun ada beberapa tempat sampah yang tidak memiliki tutup. Untuk area pembuangan sampah akhir atau penampungan sampah terdapat dibelakang pondok pesantren yang masih banyak yang berserakan dan masih belum tertata dengan baik. Kamar mandi yang tersedia sebanyak 21 dan jamban / wc sebanyak 16 untuk 250 santri dalam penggunaannya santri harus mengantri secara tertib dan bergantian .

Tujuan penelitian ini adalah untuk faktor personal hygiene, perilaku, sanitasi dasar di pondok al

iman sebagai penyebab penyakit skabies.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan karakter atau sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Desain penelitian ini menggunakan metode survey dan observasi serta memakai kuisioner. Populasi berjumlah 250 santri tetapi diambil sampelnya sebanyak 152 santri. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling*. Menurut Sugiyono, proporsional random sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.

HASIL PENELITIAN

Personal hygiene santri dengan kejadian skabies

Tabel IV. 3 Distribusi frekuensi personal hygiene di pondok pesantren AI – iman putra tahun 2022

No	Personal hygiene	jumlah	Presentase
1	Baik	57	37,5%
2	Buruk	95	62,5%
	Jumlah	152	100%

Hasil penelitian menyatakan dari 152 responden, sebanyak 95 responden (62,5%) memiliki nilai personal hygiene yang buruk.

Perilaku santri terhadap penyakit skabies

Perilaku terdiri dari 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap, tindakan.

Tabel IV. 4

Distribusi penyakit skabies berdasarkan pengetahuan

No	Pengetahuan	jumlah	Presentase
1	Baik	137	90%
2	Buruk	15	10%
	Jumlah	152	100%

Hasil penelitian menyatakan dari 152 responden, sebanyak 137 responden 90% memiliki pengetahuan yang baik, mayoritas dari responden dilihat dari menjawab kuisioner banyak yang benar.

Tabel IV. 5

Distribusi penyakit skabies berdasarkan sikap

No	Sikap	jumlah	Presentase
----	-------	--------	------------

1	Baik	142	93,4%
2	Buruk	10	6,57%
	Jumlah	152	100%

Hasil penelitian menyatakan dari 152 responden, sebanyak 142 responden 93,4% memiliki sikap yang baik.

Tabel IV. 6

Distribusi penyakit skabies berdasarkan tindakan

No	Tindakan	jumlah	Presentase
1	Baik	137	90%
2	Buruk	15	10%
	Jumlah	152	100%

Hasil penelitian menyatakan dari 152 responden, sebanyak 142 responden 90% memiliki tindakan baik.

Rekapitulasi total keseluruhan nilai perilaku

hasil penelitian menyatakan 152 responden, sebanyak 138 (90,1%) perilaku yang baik. Dan 13,3 (8,75%) memiliki perilaku yang buruk.

- penilaian sanitasi dasar dipondok al iman putra

sarana penyediaan air bersih nilai yang diperoleh 13 dengan presentase 65%

- Sarana pembuangan kotoran manusia (jamban) nilai yang diperoleh 31 dengan score 69%
- Sarana pembuangan sampah Nilai yang diperoleh 42 dengan presentase 65%
- Sarana pembuangan air limbah Nilai yang diperoleh 6 dengan presentase 30 %

Rekapitulasi 11 penilaian terhadap sanitasi dasar di pondok pesantren al – iman putra ponorogo diperoleh hasil 92 dengan prosentase 61,3 % dari 4 aspek sarana sanitasi dasar dengan kategori “ **Cukup Memenuhi Syarat** ”.

Keterkaitan personal hygiene dengan kejadian skabies dipondok pesantren al iman putra

Tabel IV. 13

Tabulasi silang personal hygiene terkait kejadian skabies

Personal hygiene	Kejadian skabies	
	Sakit	Tidak sakit
Baik	0 (0 %)	75 (56, 8%)
Buruk	20 (13, 2 %)	57 (37, 5%)
Jumlah	20 (13%)	132 (87%)

Responden sakit 20 dan yang tidak sakit 57 orang dan tidak ada

responde yang personal hygiene baik 0 .sehingga memiliki potensi skabies.

Keterkaitan perilaku dengan kejadian skabies dipondok pesantren al iman putra

Tabel IV. 14

Tabulasi silang personal perilaku terkait kejadian skabies

Perilaku	Kejadian skabies	
	Sakit	Tidak sakit
Baik	2 (1 %)	110 (73 %)
Buruk	18 (12% %)	22 (14%)
Jumlah	20 (13%)	132 (87%)

Hasil dari penelitian pada umumnya mereka yang tidak sakit 110 (73 %) berada pada personal hygiene yang baik dan mereka dengan tidak sakit 22 (14 %) memiliki potensi personal hygiene yang buruk. Nitasi Keterkaitan sanitasi dasar dengan kejadian skabies dipondok pesantren al iman putra

Tabel IV. 15

Tabulasi silang personal perilaku terkait kejadian skabies

Sanitasi dasar	Kejadian skabies	
	Sakit	Tidak sakit

Baik	0	0
Cukup	20 (13 %)	132 (87 %)
Kurang	20 (13%)	132 (87%)

Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya mereka yang tidak sakit 132 (87%) berada pada mereka yang memiliki sanitasi dasar yang cukup.

Rekapitulasi Keseluruhan Hasil Analisis Faktor Potensi Skabies

Tabel IV. 16

Rekapitulasi faktor potensi skabies terhadap kejadian skabies

Faktor penyebab	Jumlah	Presentase
Personal hygiene	0	0
Baik	57	37, 5 %
Buruk	95	62, 5%
Perilaku		
Baik	139	91,1 %
Buruk	13	8,75%
Sanitasi dasar		
Baik		
Cukup	92	61, 3 %
Kurang		

penelitian nilai keseluruhan nilai paling tinggi perilaku baik yang memiliki skor 139 dengan prosentase

91, 1 % dan nilai dari keseluruhan nilai personal hygiene menduduki nilai buruk paling tinggi dengan nilai 95 dan memiliki presentase 62, 5 % . Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab utama terjadinya penyakit skabies dipondok adalah dari personal hygiene nya yang buruk.

PEMBAHASAN

Menganalisis Personal Hygiene Dipondok Pesantren Al Iman Putra

Penelitian ini memperoleh hasil responden sebanyak 152 orang diketahui bahwa personal hygiene santri di pondok pesantren Al- iman putra dengan hasil 57 baik dengan presentase 37,5 % dan 95 buruk dengan presentase 62,5%.Sehingga dapat disimpulkan bahwa personal hygiene dipondok pesantren al – iman dengan kategori buruk .

Berdasarkan hasil penelitian kepada seluruh responden atau santri dipondok memiliki personal hygiene yang buruk. Buruknya responden sering memakai pakaian / handuk punya teman, santri tidak keramas 2 hari sekali, tidak mengganti pakaian setiap hari, tidak rutin menggosok gigi, tidak merawat

kebersihan badan dan lain sebagainya.

Hal sejalan dengan penelitian (Marga, 2020) hygiene perseorangan merupakan faktor resiko terjadinya penyakit skabies. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Desmawati et al., 2015) bahwa personal hygiene tidak ada hubungannya terhadap kejadian skabies. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bukan personal hygiene yang menyebabkan penyakit skabies karena ada faktor lain yang mempengaruhi skabies yaitu faktor padatnya hunian pada kamar santri.

Menganalisis Perilaku Santri Dipondok Al – Iman Putra Terhadap Penyakit Skabies

Penelitian ini telah dilakukan rata nilai keseluruhan nilai perilaku baik mendapatkan nilai 139 dengan presentase 91,1 % namun dari nilai keseluruhan santri yang mendapatkan nilai buruk sebanyak 13,3% dengan prosentase 13, 3%. Yang dapat disimpulkan bahwa responden memiliki perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 152 responden yang diteliti 137(90, 13 % memiliki pengetahuan baik, baik diartikan

dengan responden 100 % menjawab benar dengan apa yang dimaksud dengan penyakit skabies (kudis), responden mampu menjawab benar apa gejala yang ditimbulkan dari penyakit skabies, responden mampu menjawab benar.

Namun responden memiliki nilai buruk sebanyak 52(9, 8% responden yang memiliki pengetahuan buruk, responden dengan nilai buruk diartikan dengan responden mayoritas menjawab responden tak mengetahui oragnisme, cara peneluran dan gejala skabies.

penelitian ini sejalan dengan (Rahmi & Iqbal, 2022) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan baik pada santriwati dapat meminimalisir terjadinya penyakit skabies hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu karena mempunyai kesamaan penyebab pengetahuan baik antara lain dari gejala , cara mencegah, dan penyebab penularan penyakit skabies.

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa dari 152 yang diteliti sebanyak 142 (responden memiliki sikap baik (93,4%) baik diartikan sebagai berikut skabies, responden

menjawab benar untuk tanggapan penyakit skabies.

sikap buruk sebanyak 10(6, 67%) buruk diartikan dengan responden tidak setuju skabies disebabkan phbs , responden tidak menerapkan perilaku baik untuk tempat tidur.

Penelitian ini sejalan dengan (Simanjuntak & Andriyani, 2022) yang mengatakan dalam penelitiannya yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap kejadian skabies. Namun berbeda dengan penelitian (Aliffiani & Mustakim, 2020) yang mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian skabies, demikian menurut penelitiannya sikap kurang baik memiliki resiko terjadinya skabies daripada yang memiliki sikap baik. sebanyak 152 responden diketahui sebanyak 137 (90, 1%) responden memiliki tindakan baik responden telah melakukan tindakan menjaga kebersihan .Namun responden dengan tindakan buruk 15(9,8%) diartikan buruk karena santri belum melaksanakan pemeriksaan kesehatan rutin dan baik. Penelitian ini sejalan dengan (Ramadhan, 2020) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara tindakan dengan

kejadian skabies dan menunjukkan bahwa personal hygiene merupakan salah satu penyebab skabies.

Menganalisis Sanitasi Dasar Di Pondok Pesantren Al – Iman Putra

kondisi untuk keseluruhan penilaian terhadap sanitasi dasar di pondok pesantren al – iman putra ponorogo diperoleh hasil 92 dengan prosentase 61,3 % dari 4 aspek sarana sanitasi dasar dengan kategori “ Cukup Memenuhi Syarat ”.yaitu penyediaan air bersih, pembuangan sampah, jamban, pengolahan air limbah(IPAL).

Penyediaan Air Bersih

Berdasarkan penilaian sarana penyediaan air bersih dipondok al – iman putra didapatkan hasil 13 dengan presentase 65 %dan dapat dikategorikan “ cukup memenuhi syarat” . Dilihat dari variabel terendah syarat kualitas fisik air bersih yaitu tidak berbau, tidak berasa dengan prosentase 100 %, tidak berwarna dengan score 3 prosentase 60 % dan terendah tidak keruh dengan score 1 dengan prosentase 20 %.

Sumber air bersih dipondok pesantren al – iman sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan dipondok pesantren

mahadut tholabah berasal dari sumur gali, secara kualitas fisik sudah sesuai dengan permenkes No. 416/MENKES / Per/ IX 1990 yaitu tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa.

Sarana Sanitasi Pembuangan Kotoran Manusia / jamban

Berdasarkan hasil penilaian saat observasi sanitasi pembuangan kotoran atau jamban dipondok al – iman putra diperoleh 31 dengan prosentase 69% dapat dikategorikan “ cukup memenuhi syarat”. Dimana pada variabel tersebut diperoleh 1 indikator dengan prosentase 20 % , lima indikator memperoleh nilai 3 dengan prosentase 60% dan tiga indikator memperoleh nilai 5 dengan prosentase 100%.

Dari hasil observasi yang dilakukan, terdapat 20 kamar mandi untuk santri baru dan 21 kamar mandi dalam kamar mandi selalu ada jamban disetiap tempatnya.

Peraturan kakus yaitu 16 unit untuk 100 santri , 160 unit untuk 1000 santri dan 480 / unit untuk 450 / unit untuk 3000 santri (Jenderal & Karya, 2002)

Model jamban yang digunakan merupakan jamban jongkok atau jamban leher angsa yang tangki septicnya masuk ke

pembuangan akhir. Jamban yang digunakan cukup lebar, disamping jamban dilengkapi penyediaan air yang ada tempat samping jamban.

Sarana Sanitasi Pembuangan Sampah

Berdasarkan penilaian dari observasi yang telah dilakukan dipondok pesantren al – iman putra penilaian sarana pembuangan sampah di pondok pesantren al – iman putra didapatkan nilai 42 dengan prosentase 65 % dengan dikategorikan “ cukup memenuhi syarat ”. Menurut variabel yang telah ada didalam tabel variabel terendah terletak pada sampah yang mudah dipisahkan sesuai dengan jenisnya yang memperoleh nilai 1 dengan prosentase 20 %.

Besaran timbulan sampah berdasarkan klasifikasi kota , sampah pesantren digolongkan pada klasifikasi sedang yaitu volume 2, 75-3,25 l / orang / hari dan berat 0,70 – 0, 80 kg / orang / hari. Dikutip dari perencanaan air bersih dan PLP dipondok pesantren (Jenderal & Karya, 2002)

Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Berdasarkan penelitian dan hasil observasi sarana pembuangan air limbah (SPAL) dipondok Al – Iman Putra didapatkan hasil nilai 6 dengan prosentase 30% dapat dikategorikan “ kurang memenuhi syarat”. Dilihat dari variabel SPAL tidak mencemari sumber air bersih, tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan becek , sarangga / nyamuk mendapatkan nilai 3 dengan prosentase 60%.

Air limbah non kakus berasal dari cuci, kran, atau pancuran dengan peturasan diolah dan difilter untuk pesantren dengan kapasitas 100 orang menggunakan biofilter hibrid sebanyak 1 unit kapasitas 11 m³. Untuk pesantren dengan jumlah santri sampai 1000 orang diperlukan biofilter hibrid sebanyak 100 unit kapasitas 11 m³. Untuk pesantren dengan kapasitas santri 3000 orang diperlukan biofilter hibrid sebanyak 10 unit untuk kapasitas 25 m³. Dikutip dari perencanaan air bersih dan PLP dipondok pesantren (Jenderal & Karya, 2002)

Menganalisis Prevalensi Skabies Yang Ada Dipondok Pesantren Al – Iman Putra

Dari hasil penelitian dengan sampel berjumlah 152 santri menunjukkan

bahwa sebesar 20 responden dengan prosentase 13% menderita skabies dan sebesar 132 responden dengan prosentase 87 % tidak menderita skabies. Informasi yang diperoleh dari pengurus pondok penyakit skabies (kudis) adalah penyakit yang terjadi musiman dipondok tersebut, jadi penyakit skabies terjadi saat pergantian musim atau seperti saat musim pancaroba. Pergantian musim panas kemudian memasuki musim dingin.

Menganalisis Personal Hygiene Dipondok Pesantren Al Iman Putra Terkait Dengan Penyakit Skabies

Hasil penelitian yang dilakukan pada 152 responden terkait dengan penyakit skabies di pondok pesantren Al – Iman Ponorogo dari personal hygiene personal buruk 20 (13%) dan personal hygien baik (0%) penelitian ini sejalan dengan (Rahmi & Iqbal, 2022) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan baik pada santriwati dapat meminimalisir terjadinya penyakit skabies hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu karena mempunyai kesamaan penyebab pengetahuan baik antara lain dari gejala , cara mencegah, dan

penyebab penularan penyakit skabies.

Dikatakan buruk karena itu dari perilaku dari responden nya sendiri yang kurang memperhatikan kebersihan diri sendiri .Berdasarkan hasil penelitian kepada seluruh responden atau santri dipondok memiliki personal hygiene yang buruk. Buruknya responden sering memakai pakaian / handuk punya teman, santri tidak keramas 2 kali sehari tidak merawat kebersihan badan.

Sehingga dapat disimpulkan ada keterkaitan yang antara personal hygiene dengan penyakit skabies.

Menganalisis Perilaku Dipondok Pesantren Al – Iman Putra Terkait Dengan Penyakit Skabies

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 152 responden terkait dengan penyakit skabies di pondok pesantren al – iman Ponorogo sebanyak 110 (73, 3 %) memiliki kejadian tidak sakit lebih tinggi dan sudah menerapkan perilaku yang baik, sehingga disimpulkan tidak ada kaitan perilaku dengan penyakit skabies.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Pertwi et al., 2020) yang

menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tentang perilaku dengan kejadian penyakit skabies. Hal tersebut dijelaskan skabies tidak dapat ditularkan langsung maupun tidak langsung, melalui perlengkapan tidur, handuk serta pakaian.

Menganalisis Sanitasi Dasar terkait dengan skabies Dipondok Pesantren Al – Iman

Hasil dari penelitian dari 152 responden sanitasi dasar yang ada dipondok cukup baik dengan nilai keseluruhan sanitasi 92 (61, 3%) dan kejadian yang tidak skabies 132 (87%) dan memiliki kualitas sanitasi dasar yang cukup baik sehingga tidak ada kaitanya antara sanitasi dasar dengan kejadian skabies.

Dikatakan sanitasi baik karena untuk kualitas air tidak keruh, tidak berbau, tidak berwarna , tidak berasamendapat nilai 65% . Untuk jamban Mudah digunakan dan dipelihara, Desainya sederhana, murah dan mudah dicari, berwarna terang. Memperoleh nilai 69% .yntuk sarana pembungan sampah sudah cukup memenuhi syarat dengan prosentase 60 % , dan sarana pembungan limbah tidak mencemari lingkungan, tidak menimbulkan

genangan, tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan becek, lembab dan tidak menyenangkan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2014)

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Wulandari, 2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies, dengan sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat 0 (0 %) dan tidak mengalami skabies 6(100 %) dan yang mengalami kejadian skabies dengan sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat 43(68 , 3%) yang tidak mengalami skabies 20 (31, 7 % .) menurut asumsi penelitian yang mengatakan bahwa faktor terjadinya skabies akibat kurangnya kesadaran santri menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan kurang terapkan hidup bersih .

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penilaian personal hygiene di pondok pesantren al – iman putra Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, bersekolah di pondok pesantren, dan potensi personal hygiene di

sana masih dinilai buruk.95 (62,5%) hasilnya buruk.

2. Potensi perilaku santri yaitu terdiri dari tiga aspek pengetahuan ,sikap, tindakan, untuk kategori perilaku santri tergolong dalam kategori baik dengan hasil nilai keseluruhan baik sebesar 93 (61, 1%). Aspek pengetahuan, aspek sikap dan tindakan semua berimbang dan semua akan saling mempengaruhi dalam perilaku santri pondok pesantren al – iman putra desa Bangunrejo kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo
3. Dengan skor keseluruhan 92 (61,3%), Pondok Pesantren al-iman Putra Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo menunjukkan kategori memenuhi syarat sanitasi dasar..
4. Sebanyak 20% santri terdapat penyakit di Pondok Pesantren al-iman, Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
5. Keterkaitan personal hygiene dengan kejadian skabies buruk 20 sakit dengan kejadian tidak sakit sebanyak 57 orang sehingga ada keterkaitan penyebab potensi penyakit skabies

6. Keterkaitan perilaku sebanyak 110 tidak sakit (73%) dan memiliki perilaku baik sehingga tidak ada keterkaitan penyebab penyakit skabies.
7. Keterkaitan sanitasi dasar dengan penyakit skabies mereka yang tidak sakit 132 (87%) dengan kategori cukup sehingga tidak ada kaitan sanitasi dasar dengan kejadian skabies.
8. Di Pondok Al - Iman Putra Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo higiene perorangan masih kurang baik dan perilaku dasar serta sanitasi yang masih tergolong baik sehingga dapat disimpulkan hal tersebut dapat menjadi penyebab penyakit skabies.
3. Perlu adanya pemeriksaan kesehatan secara rutin pada santri agar santri terhindar dari berbagai macam penyakit
4. Perlunya sosialisai tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat kepada santri
5. Perlu penyuluhan dan peningkatan perilaku (pengetahuan sikap , tindakan) santri yang baik dipondok peantren al – iman putra
6. Perlunya penyuluhan tentang menjaga kebersihan lingkungan sekitar supaya tidak menjadi penularan penyakit

DAFTAR PUSTAKA

Saran

1. Perlu adanya penyuluhan tentang personal hygiene yang baik agar santri dapat menjaga kebersihan dimulai dari sendiri
2. Perlu adanya peningkatan kualitas sanitasi dipondok supaya lebih baik daripada sebelumnya sehingga selalu ada peningkatan
- Afienna, H. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4, 54–59.
- Chandra, A. (2019). *Skripsi Chandra Anggara*

- Repository.pdf..Hubungan Personal Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Dipondok Pesantren Al - Azzizah Samrinda 2019*
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). (The Indonesian Journal of Public Health) Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Fakultas Kesehatan , Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. *Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(November), 25–28.
- Fatriyawan, A. A. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(4), 59–61.
- Fallis, A. . (2013). Sarana Dan Prasarana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fiana, H. A., Suryani, D., & Suyitno. (2021). Factors Related to The Scabies Prevention Behavior in Santri Putri in Pondok Pesantren Darul Qur'an Al- Imam, Yogyakarta. *Journal of Public Health*, 4(1), 29–37.
- Handayani, N. (2010). *Studi Awal Tentang Sistem Penyediaan Air*.
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157.
- Hombing, W. O. B. (2015). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Laki-laki di SMK Negeri 4 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tentang Antibiotika Dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). *Fakl Farmasi*, 2(6), 26.
- Imartha, asoly giovano, Wulan, anggraeni janar, & Saftarina, F. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Fakultas Ledokteran Universitas Lampung*, 58(12), 7250–7257.
- Ina Ratna, Tinni Rusmartini, R. W.

(2015). *Hubungan Tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2013* (pp. 1–10). Jenderal, D., & Karya, C. (2002). *Perencanaan sarana air bersih dan PLP di pondok pesantren*.

Hadut Tholabah Kabupaten Tegal Tahun 2016. 220–224.

Kemenkes RI. (1990). Permenkes No. 416 Tahun 1990 Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air. *Hukum Online*, (416), 1–16. www.ptsmi.co.id

Kemenkes ri 2019, nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren

Kemenkes Ri. 2013. Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri

Kepmenkes RI No. 829/ Menkes/ SK /VII/ 1999 *Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*

Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>

Murtako, J. A. (2016). Deskripsi Sanitasi Pondok Pesantren Ma '